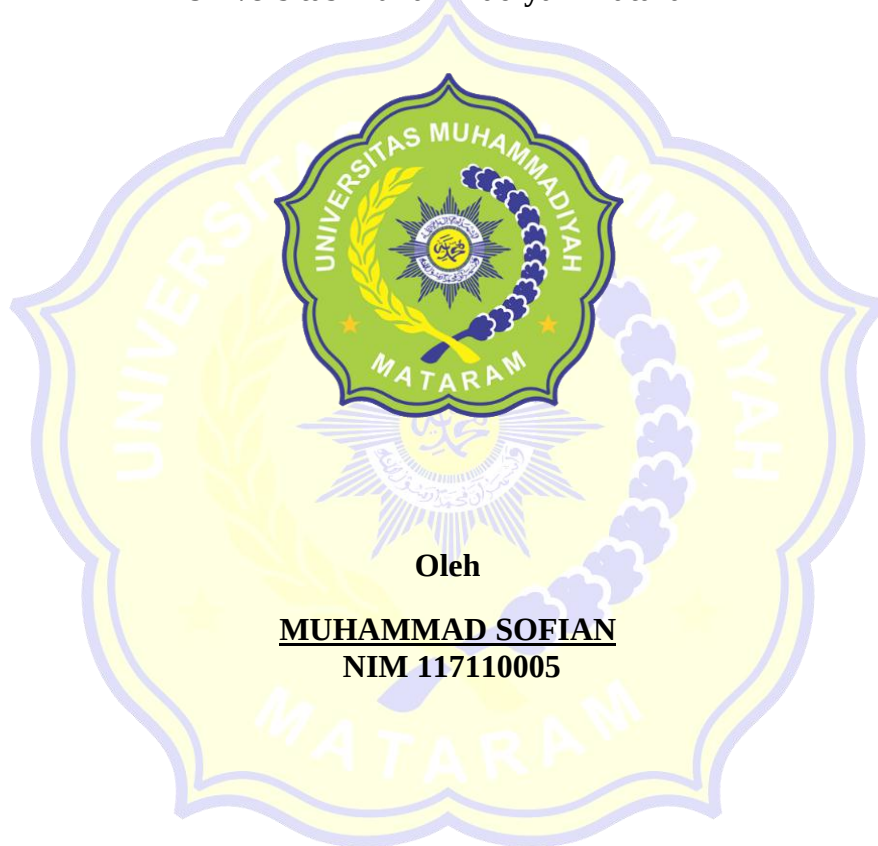


SKRIPSI

**HOMONIMI DALAM BAHASA BIMA DI KECAMATAN MONTA:
KAJIAN SEMANTIK**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Bentuk Syarat untuk Penulisan Skripsi Sarjana
Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh

MUHAMMAD SOFIAN
NIM 117110005

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

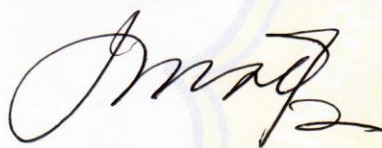
SKRIPSI

HOMONIMI DALAM BAHASA BIMA DI KECAMATAN MONTA:KAJIAN

SEMANTIK

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 28 Juni 2022

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus, Hum
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II



Dr. Irma Setiawan, M. Pd
NIDN 0829098901

Mengesahkan:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

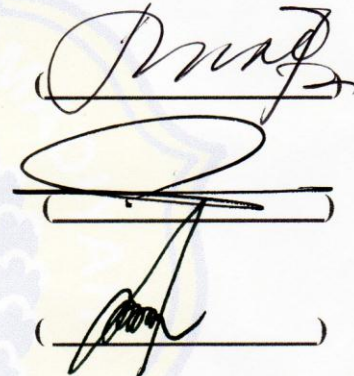
HOMONIMI DALAM BAHASA BIMA DI KECAMATAN MONTA:KAJIAN SEMANTIK

Skripsi atas nama Muhammad Sofian telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 13 Juli 2022

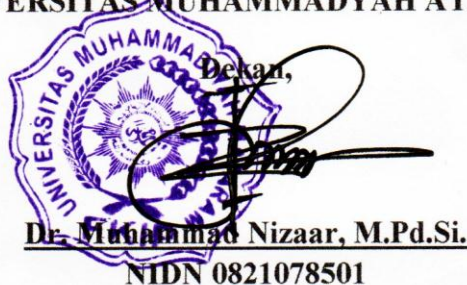
Dosen Penguji:

1. Drs. Akhmad, M. Hum. (Ketua)
NIDN 0822086002
2. Dr. Erwin, M. Pd (Anggota)
NIDN 0809108401
3. Rudi Arrahman, M. Pd (Anggota)
NIDN 0812078201



Mengetahui,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH ATARAM



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Muhammad Sofian

NIM : 117110005

Alamat : Rt 10 Rw 03 desa Tangga, kecamatan Monta.

Memang benar Skripsi yang berjudul *Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Monta: Kajian Semantik* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 13 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Sofian
NIM 11711000



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sofian
NIM : 117110005
Tempat/Tgl Lahir : Bima, 15 - Juni - 1998
Program Studi : Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp : 085 237 119 332
Email : Sofian15061998@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Homonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Mouta
Kajian Semantik

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 26/8

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 09 - Agustus 2022
Penulis



M. Sofian
NIM. 117110005

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sofian
NIM : 117110005
Tempat/Tgl Lahir : Bima, 15 - Juni - 1998
Program Studi : Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 237 119 332
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐ Tesis ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

..... Homonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Mouta
..... Kajetan Semantik
.....

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 09 - Agustus2022
Penulis



M. Sofian
NIM. 117110005

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Diam ku adalah perjalanan ku untuk membuat mu diam. Jika diam kamu bijak, maka diamlah namun jika diam kamu diinjak maka bicaralah agar mereka mengetahui bahwa tidak selamanya pendiam itu lemah.



PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Kedua orang tua saya ayahanda (bapak Syahri Ahmad) dan ibunda saya (Mama Habibah Jamaluddin) yang tidak henti-hentinya mendo'akan yang terbaik selalu mengiringi langkah dan perjuangan putramu ini. Terima kasih atas cinta, kasih sayang yang tulus serta dukungan untukku selama ini.
2. Keluargaku (nenek Fatimah), dan (kakek Jamaludin) terima kasih atas segala do'a baikmu selama ini.
3. Temanku dirantau (Eby, Aby, Aril dan Alam) terimakasih sudah menjadi saudaraku
4. Cintaku Febyanti Ansurmawati terimakasih karena telah banyak mau membantu dan menemani saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya dan saya pastikan kamu adalah salah satu orang yang sangat berjasa dalam pembuatan tugas akhir ini.
5. Teman pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia periode 2019/2020, terimakasih sudah memberikan kesan pengalaman untuk saya mengabdikan.
6. Almamaterku tercinta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala (SWT) yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul 'Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Monta: Kajian Semantik'. Shalawat serta salam selalu terahkan kepada Nabi besar kita junjungan alam semesta Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman ketidak tahuan sampai pada zaman sekarang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si. sebagai Dekan FKIP.
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd sebagai Ketua Prodi PBSI.
4. Bapak Drs. Akhmad, M. Hum sebagai dosen pembimbing I.
5. Bapak Dr. Irma Setiawan, M.Pd sebagai dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas kontribusi dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya bagi dunia pendidikan.

Mataram, 13 Juli 2022

Penulis
Muhammad Sofian
NIM 117110005

Muhammad Sofian 117110005. **Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Monta : Kajian Semantik.** Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I: Drs. Akhmad, M. Hum.

Pembimbing II: Dr. Irma Setiawan, M.Pd.

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang bentuk dan makna homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta. Tujuan dalam skripsi untuk mendeksripsikan bentuk dan makna homonim dalam bahasa Bima di kecamatan Monta. Pada Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi dengan menggunakan deksriptif kualitatif. Simpulan hasil penelitian menunjukan sebagai berikut. 1) Homonimi antarkata, 2) homonimi antarfrase. Bentuk homonimi dalam bahasa Bima lebih banyak yang terjadi pada bentuk antarkata dibandingkan dalam bentuk antarfrase. Berdasarkan bentuk antarkata sebanyak 30 data, bentuk antarfrase sebanyak 12 data. Dan serta 12 data yang dianalisis pada bentuk antarkata dan antarfrase yang dikelompokkan sebagai data yang berstatus sosial. Sehingga dapat disimpulkan, keseluruhan data sebanyak 42 data.

Kata kunci: *Bahasa Bima dan Hominimi.*

Muhammad Sofian 117110005. ***Homonyms in Bima Language in Monta District: Semantic Studies***. Thesis. Mataram. Muhammadiyah University of Mataram.

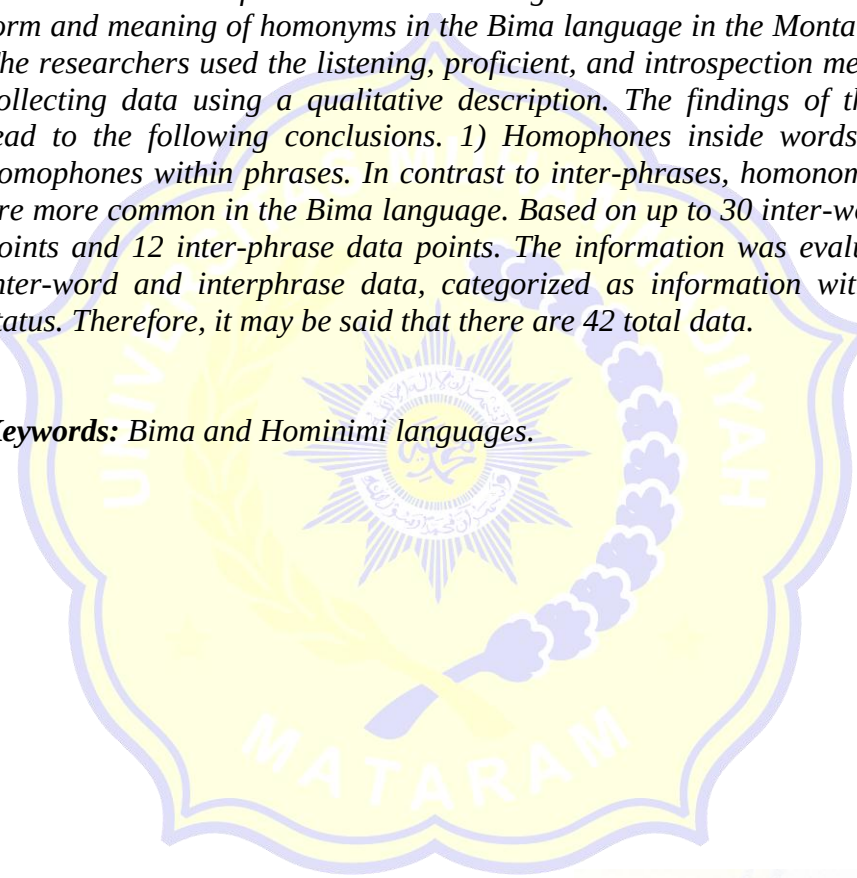
Consultant I: Drs. Akhmad, M. Hum.

Consultant II: Dr. Irma Setiawan, M.Pd.

ABSTRAK

In the Monta sub-district of the Bima language, homonymy is discussed in terms of structure and meaning. This thesis aims to describe the form and meaning of homonyms in the Bima language in the Monta district. The researchers used the listening, proficient, and introspection methods in collecting data using a qualitative description. The findings of the study lead to the following conclusions. 1) Homophones inside words and 2) homophones within phrases. In contrast to inter-phrases, homonymy forms are more common in the Bima language. Based on up to 30 inter-word data points and 12 inter-phrase data points. The information was evaluated as inter-word and interphrase data, categorized as information with social status. Therefore, it may be said that there are 42 total data.

Keywords: Bima and Hominimi languages.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	viii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Manfaat teoritis	3
1.4.2 Manfaat praktis	3
1.5 Batasan Masalah	3
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 Penelitian yang Relevan	5
2.2 Kajian Teori	7
2.2.1 Bahasa	7
2.2.2 Semantik	8
2.2.3 Homonimi	9
2.2.4 Homograf dan homofon	9
2.2.5 Makna	10
2.2.6 Bahasa Bima	11
2.2 Kerangka Berpikir	12
BAB III METODE PENELITIAN	14

3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Lokasi Penelitian.....	14
3.3 Populasi dan Sampel	15
3.3.1 Populasi	15
3.3.2 Sampel.....	15
3.4 Data dan Sumber Data	16
3.4.1 Data	16
3.4.2 Sumber data.....	16
3.5 Metode Pengumpulan Data	16
3.5.1 Metode cakap	17
3.5.2 Metode simak	18
3.5.3 Metode introspeksi	18
3.6 Instrumen Penelitian	19
3.7 Metode Analisis Data.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Lokasi Penelitian.....	21
4.2 Bentuk Homonim dalam Bahasa Bima	21
4.3 Analisis Bentuk Hominimi.....	24
4.3.1 Makna homonim berdasarkan bentuk antarkata	24
4.3.2 Makna homonim berdasarkan bentuk antarfrasa.....	26
4.4. Pembahasan.....	54
4.4.1 Homonim berdasarkan status sosial	56
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk Homonimi	20
---------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer yang dapat digunakan oleh manusia untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentififikasi. Indonesia adalah negara yang memiliki bermacam-macam suku, kelompok dan etnis. Masing-masing kelompok etnis memiliki bahasa masing-masing yang terbilang unik dan sering digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Salah satu daerah yang memiliki bahasa yang unik adalah bahasa Bima. Bahasa Bima merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki sistem homonimi yang digunakan tiap harinya dengan komunitas antara etnisnya. Homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *anoma* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain (Chaer, 2009 : 94).

Homonimi adalah ungkapan yang berbentuk kata, frase atau kalimat yang memiliki kesamaan dengan ungkapan lain namun memiliki makna yang tidak sama. Contoh homonimi seperti kata *malangI* yang bermakna ‘kota’ dan kata *malangII* yang bermakna ‘nasib’. Sedangkan homofon adalah hubungan kata yang lafalnya sama, tetapi tulisannya berbeda dan maknanya berbeda. Contoh homofon kata *bangI* yang berarti ‘kaka’ dan kata *bankII* yang berarti ‘tempat simpan pinjam uang’. Dan homograf adalah hubungan kata yang sama tulisan namun memiliki pelafan dan makna yang berbeda. Contoh kata *apelI* [Apel] yang bermakna ‘upacara’ dan kata *apelII* [Apel] yang bermakna ‘buah apel’ (Manaf,

2010). Sehingga dalam suatu bahasa, khususnya pada bahasa Bima, pemahaman homonimi sebagai hubungan makna antara dua kata atau lebih yang memiliki makna yang berbeda.

Berdasarkan dari temuan peneliti pada saat melakukan interaksi atau komunikasi dengan penutur Bima dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari contoh kata *SinciI* [*sIncI*] yang dapat diartikan sebagai ‘menyesal’ dan *Sinci11* [*sIncI*] juga dapat diartikan ‘cincin’. Dari contoh yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan penulisan namun memiliki makna yang berbeda.

Oleh karena itu, dari latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti sangat tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Monta: Kajian Semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk dan makna Homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta: Kajian Semantik?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna Homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta: Kajian Semantik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan linguistik khususnya ilmu pengetahuan tentang Homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta : Kajian Semantik.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta pengalaman dalam menulis dan menyusun karya ilmiah.

b. Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi pengembangan wawasan informasi kebahasaan bagi masyarakat mengenai makna Homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta : Kajian Semantik. Selain itu, untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat Bima terhadap bahasa daerahnya sendiri.

1.5 Batasan Masalah

Untuk mengatasi luasnya penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya dalam hal ini sebagai berikut :

1. Pada skripsi ini hanya membahas masalah terkait homonimi antarkata dan antafrase.
2. Pada skripsi ini menggunakan metode dekskriptif kualitatif.
3. Pada skripsi ini ditinjau berdasarkan kesesuaian teori ahli sebelumnya. Adapun landasan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Chaer, Ulman, dan Kridalak sana.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian dibutuhkan adanya kajian pustaka, kajian pustaka berisi penjelasan tentang penelitian yang relevan sehubungan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Oleh sebab itu, perlu adanya tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan penelitian serta untuk mengetahui relevansinya. Penelitian bahasa tentang homonimi bukan hal yang baru, karena telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka dari itu penelitian terdahulu akan menjadi referensi bagi penelitian sekarang. Adapun yang telah melakukan penelitian antara lain.

1. Penelitian yang berjudul Homonimi Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape Bima (Junaidin, 2015). Adapun persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkhususkan penelitian pada sistem Homonimi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu Junaidin meneliti homonimi yang homograf dan homofon yang terjadi antarkata pada bahasa Bima di kecamatan Sape. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengkaji bentuk homonimi yang terjadi antarkata dan yang terjadi antarfrase pada bahasa Bima di kecamatan Monta.
2. Penelitian dengan judul Homonimi Bahasa Mbojo Dialek Donggo di Desa O'O Kecamatan Dompu (Amin, 2019). Dalam penelitian ini memiliki kesamaan penelitian, yaitu peneliti dengan penulis sama-sama mengkhususkan penelitian

pada sistem Homonimi. Kesamaan yang lain juga terletak pada variabel yang sama-sama membahas bentuk-bentuk homonimi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis, yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian bahasa homonimi yang homofon dan homonimi yang homograf. Adapun bentuk homonimnya yaitu homonimi antarmorfem, homonimi antarkata, homonimi antarfrasa, dan homonimi antarkalimat. Sedangkan peneliti hanya melakukan penelitian homonimi antarkata dan antarfrase serta perbedaan lainnya juga terdapat lokasi penelitian.

3. Penelitian terakhir yaitu dengan judul Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu (Arbianti, 2014). Dalam penelitian ini terdapat kesamaan antara penulis dengan peneliti. Adapun kesamaan dalam penelitian sama-sama membahas tentang bentuk-bentuk homonimi dalam bahasa Bima di kabupaten Bima. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitiannya sebelumnya membahas homonimi yang homograf dan homonimi yang homofon yang terjadi antarkata dan antarkalimat dan letak lokasi penelitiannya yaitu di kecamatan Langgudu. Sedangkan penulis hanya membahas homonimi yang terjadi antarkata dan antarfrase di kecamatan Monta.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang menjadi ciri khas untuk membedakan manusia dengan makhluk

lain. Bahasa muncul dari aktivitas manusia yang tidak terlepas menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam berkomunikasi, penutur bahasa harus memperbanyak penguasaan kosa kata dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan orang lain (Chaer, 30:2007).

Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Siswanto, ddk, 2013:12) bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan sangat penting untuk manusia agar dapat berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bahasa juga dipandang sebagai cerminan bagi kepribadian seseorang karena bahasa diartikan sebagai cara seseorang untuk mengekspresikan apa yang di pikiran maupun yang dirasakan.

2.2.2 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah tanda linguistik. Menurut Saussure, tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi, dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna (Chaer, 2002).

Kata semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Breal pada tahun 1883. Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut sebagai bidang

linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Chaer menegaskan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sama dengan fonologi, gramatika, dan sintaksis dalam satu kajian linguistik (Chaer, 2002). Sedangkan menurut (Ullmann 2014: 1) semantik adalah telaah makna, lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan (Tarigan, 1995). Berdasarkan pernyataan tersebut, semantik tidak hanya mempelajari makna, melainkan perkembangan dan perubahan makna dari waktu ke waktu.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah tentang makna suatu bahasa yang pokok pembahasannya mengenai suatu makna kata dalam setiap ujaran yang dikeluarkan oleh manusia yang satu bagi manusia yang lainnya.

2.2.3 Homonimi

Homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno “*onoma*” yang artinya nama dan “*homo*” yang artinya sama, dalam ilmu bahasa: kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung arti dan pengertian yang berbeda (Tarigan, 2015:26). Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal

lain. Secara semantik, (Chaer 2007: 302). Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “*kebetulan*” sama, maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Sedangkan menurut Kridalaksana (1998:68) homonim merupakan hubungan antara dua kata yang dituliskan dengan ejaan yang sama namun tidak memiliki hubungan makna antara satu sama lain. Contoh homonimi seperti kata *malangI* yang bermakna ‘kota’ dan kata *malangII* yang bermakna ‘nasib’.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas maka bentuk homonimi terdiri dari dua bentuk.

1. Bentuk homonim antarkata, misalnya kata barang yang bermakna ‘benda yang bisa diperdagangkan’ dan barang bermakna ‘sejumlah atau sebanyak’.
2. Bentuk homonim yang terjadi antarfrase, misalnya dalam bahasa Indonesia orang tua yang bermakna ‘ayah dan ibu’ dan orang tua yang bermakna ‘orang yang sudah tua.’

2.2.4 Homograf dan homofon

Homofon adalah adanya kesamaan bunyi (Fon) antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaanya sama atau berbeda. Sedangkan istilah homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama ejaanya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Menurut Keraf (1996) dan Manaf (2010) homograf dan homofon memiliki perbedaan dimana homograf dalam cara penulisannya sama tetapi memiliki pelafalan dan makna yang berbeda. Contoh kata *apell* [*Apel*] yang bermakna ‘upacara’ dan kata *apellI* [*Apəl*] yang bermakna ‘buah apel’. Sedangkan homofon adalah yang sama bunyinya tetapi berbeda tulisan dan

makna. Contoh *bangI* yang bermakna 'kakak' dan *bankII* yang bermakna 'tempat simpan pinjam uang'.

2.2.5 Makna

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007:287) adalah 'pengertian' atau 'konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Memang ada juga teori yang mengatakan bahwa makna itu tidak lain dari pada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksikon itu. Hanya perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksikon itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Mengingat makna ini, karena bahasa itu bersifat arbitrer maka hubungan kata dan maknanya juga bersifat arbitrer. Kita tidak dapat menjelaskan, mengapa benda cair yang selalu kita gunakan untuk keperluan mandi, minum, masak, dan sebagainya disebut air, bukan ria, atau rai, atau juga bukan sebutan lain. Begitu juga dengan kata-kata lainnya; kita tidak bisa menjelaskan hubungan kata-kata itu yang dimilikinya.

Berdasarkan dari pengertian makna di atas memiliki relasi makna antara lain, yaitu sebagai berikut:

1. Relasi makna sinonim merupakan relasi makna yang terdapat pada suatu kata dengan bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Contoh dari relasi makna sinonim yaitu kata betul dan kata benar. Kata betul dan kata benar ini memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama (Munirah, 2016:20)

2. Relasi makna antonim merupakan relasi makna yang memiliki dua kata dengan ujaran atau penulisan dengan kebalikan atau bertentangan sehingga makna yang dimiliki pada dua kata tersebut juga bertentangan atau kebalikannya pada satu kata dengan kata yang lain. Contoh kata baik dengan antonimnya kata buruk, kata baik dan kata buruk memiliki dua kata dengan ujaran atau penulisan yang bertentangan dan juga makna yang bertentangan pula (Chaer, 2012:299)

3. Relasi makna homnim merupakan relasi makna yang memiliki dua kata atau lebih dengan ejaan yang sama, penulisan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Contoh kata bisa dapat berarti 'racun ular' dan kata bisa dapat berarti 'sanggup'. Kata bisa tersebut memiliki ejaan dan penulisan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda (Munirah, 2016:20)

Sehingga dari ke tiga relasi makna tersebut peneliti menggunakan relasi makna homonimi karena kesesuaian dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

2.2.6 Bahasa Bima

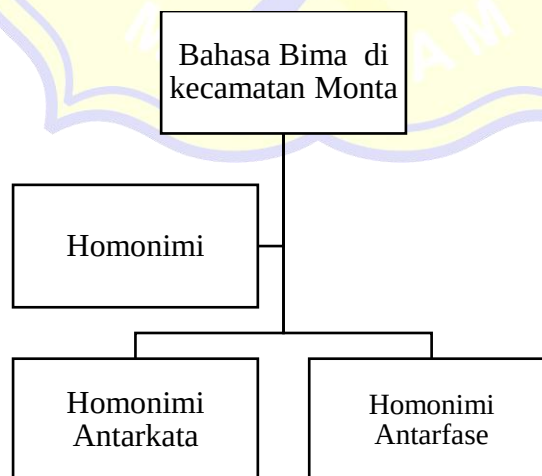
Bahasa Bima adalah salah satu bahasa yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya di wilayah kabupaten Bima. Kabupaten Bima berada di pulau Sumbawa yang berbatasan dengan pulau Lombok di sebelah Barat, dan wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), di sebelah Timur. Bahasa Bima berbatasan dengan bahasa Sumbawa di sebelah Barat dan di sebelah Timur berbatasan dengan bahasa Komodo (Syamsudin, dalam Jafar, 2004:1). Bahasa

Bima dipakai oleh komunitas penutur suku Bima, yang umumnya berada di dua Kabupaten, yaitu kabupaten Bima dan kabupaten Dompu.

Penutur bahasa Bima diperkirakan berjumlah 608.679 orang, yang terdiri atas 455.810 orang penutur berada di kabupaten Bima dan 152.869 di kabupaten Dompu. Penutur bahasa Bima tersebar pada 10 kecamatan di kabupaten Bima, yaitu Rasa nae, Wawo, Sape, Monta, Bolo, Belo, Wohu, Donggo, Sanggar, dan Wera (Jafar, 2004:1). Di wilayah Bima dikenal sejumlah bahasa lain, seperti bahasa Donggo, Tarlawi, dan Kolo (Tayib, 1995 dalam Retnani, 1997 dalam Jafar, 2004). Dalam penelitian ini mengambil penelitian pada bahasa Bima di kecamatan Monta. Kecamatan monta memiliki jumlah penduduk yaitu 28.695. Dalam jumlah penduduk tersebut menggunakan bahasa Bima yang memiliki sejumlah kata yang berhomonimi.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam skripsi ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Adapun dalam penulisan kerangka berpikir ini berdasarkan pada hasil observasi penulis pada kecamatan Monta di kabupaten Bima yang memiliki keunikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bima tersebut akan pada bahasa yang digunakannya. Dalam bahasa yang digunakan memiliki kosa kata yang sama dalam bentuk dan pelafalaan namun memiliki makna yang berbeda. Salah satu contoh kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Bima yakni contoh kata *Sinci1* [*sIncI*] yang dapat diartikan sebagai ‘menyesal’ dan *Sinci11* [*sIncI*] juga dapat diartikan ‘cincin’. Dalam kosa kata tersebut sesuai dengan landasan teori yang menjadi referensi oleh peneliti yaitu disebut Homonimi. Homonimi merupakan tulisan atau bentuk yang sama dan pelafalan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Adapun contoh dalam landasan teori tersebut yaitu kata *malangI* yang bermakna ‘kota’ dan kata *malangII* yang bermakna ‘nasib’. Sehingga dari keunikan bahasa Bima yang ada di kecamatan Monta tersebut peneliti tertarik ingin mendalami penelitian skripsi ini yaitu meneliti bentuk dan makna homonimi yang terjadi di kecamatan Monta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Taylor, 2013: 20). Hasil penelitian kualitatif di transkripsikan dalam bentuk teks.

3. 2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Monta yang terletak di bagian selatan dari wilayah kabupaten Bima. Batasan wilayah kecamatan Monta terbagi menjadi empat belas desa yaitu Baralau, Monta, Tangga, Sie, Simpasai, Pela, Waro, Sondo, Uma keka, Tolo uwi, Tolo tangga, Tangga baru, Wilamaci. Penelitian ini akan mengkaji dengan judul penelitian Homonimi dalam Bahasa Bima di kecamatan Monta: Kajian Semantik.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013

:80). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Bima di kecamatan Monta yang terdapat 14 desa dengan jumlah penduduk yaitu 28.695.

3.3.2 Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sampling purposive yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 85). Untuk membatasi jumlah populasi dari masyarakat di kecamatan monta tersebut peneliti membatasi dengan mengambil informan hanya 20 informan saja. Sehingga dalam pengambilan sampel ini peneliti menyesuaikan dengan kriteria informan yang sudah di tentukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun beberapa kriteria yang dijadikan sebagai informan sebagai berikut:

- a. Bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan.
- b. Berjenis kelamin pria atau wanita.
- c. Berusia antara 15-65 tahun.
- d. Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam, tidak gila, atau pikun).
- e. Informan lahir dan dibesarkan di kecamatan Monta (Masyarakat asli kecamatan Monta) dapat berbahasa Bima dan berbahasa Indonesia. Memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya sendiri (Mahsun, 2005:141).

3.4 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dan sumber data untuk lebih jelasnya akan di paparkan lebih rinci di bawah ini.

3.4.1 Data

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tuturan bahasa di kecamatan Monta yang mengandung bentuk dan makna kata homonimi diambil dari dialog/percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengertian data menurut Ratna (2004:47) data merupakan kata-kata kalimat dan wacana.

3.4.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kamus Bahasa Bima dan penutur asli bahasa Bima yang berada di kecamatan Monta. Dalam Penelitian ini penutur asli bahasa Bima di kecamatan Monta yang akan menjadi informan dalam memperoleh data secara langsung yaitu sebanyak 20 informan dari masyarakat kecamatan Monta.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu cakap, simak dan metode introspeksi. Penggunaan metode ini akan dijelaskan secara terperinci dibawah ini.

3.5.1 Metode cakap

Menurut (Mahsun, 2019: 278) metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara. Metode wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahapan penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Dengan kata lain metode cakap disebut juga metode wawancara, yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi lisan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data makna kata homonimi dalam bahasa Bima yang dibutuhkan.

Metode cakap memiliki teknik pancing, karena percakapan diharapkan sebagai pelaksana metode tersebut hanya memungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2019: 95). Artinya, wawancara atau metode cakap bertujuan untuk mencari bentuk kata yang berhomini dalam bahasa Bima dan membuktikan kebenaran dari data yang diperoleh mengenai homonimi dalam bahasa Bima.

Peneliti akan melakukan teknik lanjutan cakap semuka, pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam pada informan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan atau dilakukan secara spontanitas, dengan maksud bahwa pertanyaan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

3.5.2 Metode simak

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2007:92), penyimakan ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menyimak semua tuturan lisan selain itu peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mencatat bentuk dan makna homonimi yang berupa tuturan lisan secara tidak langsung.

3.5.3 Metode introspeksi

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2019: 107). Data introspeksi berasal dari penutur asli yang sudah terbiasa secara linguistik.

Metode ini diterapkan karena peneliti merupakan penutur asli bahasa Bima, dengan kata lain peneliti sudah memiliki kemampuan kebahasaan mengenai bahasa Bima. Oleh karena itu, peneliti dapat menerapkan pengetahuannya bahasa Bima untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (dalam Mahsun, 2019 :106) bahwa metode refleksi-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran penelitian sebagai penutur bahasa tanpa melebur lenyapkan peran kepenelitian itu.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa alat utama dan alat bantu. Alat utama merupakan peneliti karena dalam sebuah penelitian penelitalah yang paling dominan dan berperan aktif dalam mencari data yang akan diteliti. Alat bantu dalam penelitian ini adalah *handphone* dan buku catatan untuk menulis data yang disampaikan oleh narasumber pada saat melakukan wawancara. Adanya alat bantu dalam instrumen penelitian untuk membantu peneliti dalam memperoleh data berupa makna kata homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta yang dibutuhkan.

3.7 Metode Analisis Data

Penelitian yang berjudul “Homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta” menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu peneliti melakukan identifikasi untuk melihat dan menentukan ciri kebahasaan berupa kata yang berhomonimi dalam bahasa Bima. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini dalam bentuk kata-kata yang berpadanan dalam bahasa Bima. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, datanya juga berupa data kualitatif, yaitu data yang dapat mendeskripsikan gejala seperti apa adanya, tanpa intervensi dari peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Bentuk data yang diperoleh dari jenis penelitian kualitatif ini berupa makna kata homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Monta. Dalam penelitian ini unsur yang menjadi padanan merupakan makna kata homonimi dalam bahasa Bima.